

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara yang sedang melaksanakan pembangunan perekonomian, maka Indonesia senantiasa membutuhkan adanya modal atau dana dalam jumlah yang sangat besar, sebanding dengan pertumbuhan yang ditargetkan. Investasi merupakan penanaman kelebihan dana yang dimiliki oleh perusahaan guna mendapatkan pengembalian (*return*) yang diharapkan pada masa yang akan datang, sehingga pada setiap kegiatan investasi selalu memiliki risiko karena adanya ketidakpastian (*uncertainty*) artinya sangat sulit untuk menentukan secara tepat hasil investasinya akan dapat sesuai dengan return yang diharapkan. Selain dari banyak investasi langsung (barang modal dan jasa) maka pasar modal mempunyai peran yang strategis dan menjadi bagian yang penting dalam perekonomian bangsa.

Dengan adanya penurunan biaya modal serta ratio utang yang terkendali semakin memantapkan optimisme pasar ekuitas. Sesuai dengan DBDVI *Equity research*, ada tiga alasan akan tingginya rasio harga saham di BEI, yaitu turunnya *cost of capital*, pertumbuhan ekonomi tumbuh 6%, naik dari prediksi sebelumnya 5,5 %. Pada tahun 2011 menjadi 5,8 % dari sebelumnya 5,5 %. Pertumbuhan yang kuat menjadi faktor utama pendorong tingginya rasio IHSG. Penurunan biaya modal mendukung sentimen positif atas pasar modal Indonesia. Biaya modal yang kecil disebabkan antara lain oleh

rendahnya tingkat kupon dari surat utang negara (SUN). Contohnya SUN dengan tenor sepuluh tahun telah turun dua ratus basis poin sejak awal tahun. Rendahnya imbal hasil dari SUN memberikan biaya modal lebih rendah untuk korporasi yang secara otomatis memperkuat valuasi *discounted cash flow* dan *Earning per Share* (*finance.detik.com*: diakses 25 Maret 2014).

Perusahaan yang terkena sanksi SEC (*Securities Exchange Commission*) karena diduga melakukan manajemen laba lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan sampel kontrol. Salah satu cara untuk mengantisipasi adanya risiko praktik manajemen laba yang dilakukan oleh emiten adalah dengan cara menaikkan tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan.

Pasar modal dari tahun ke tahun menjadi wahana yang menarik bagi dunia usaha dan menjadi semakin penting penting peranannya. Bagi dunia usaha pasar dapat dijadikan sarana untuk menawarkan berbagai macam efek sesuai dengan kebutuhan dana yang diperlukan dengan tingkat biaya dana yang relatif murah. Pasar modal merupakan media yang dapat mempertemukan pihak yang akan memberikan dana dengan perusahaan yang membutuhkan dana. Perusahaan dapat menerbitkan saham atau obligasi yang akan diperjualbelikan di pasar modal guna memperoleh dana dari pihak penyedia dana.

Investor di seluruh dunia melihat pasar ekuitas untuk pertumbuhan tahun ini. Dalam analisis *Schroders Global Investment Trends Report 2014*, tujuh puluh persen investor berniat untuk menginvestasikan dana mereka di ekuitas. Di Indonesia, empat puluh delapan persen investor mengatakan investasi

adalah prioritas utama finansial mereka di tahun 2014, dengan empat puluh tiga persen berencana meningkatkan jumlah investasi mereka dari tahun sebelumnya. Meningkatnya minat investor untuk berinvestasi di ekuitas mencerminkan *outlook* ekonomi yang lebih positif secara jangka panjang, meski terjadi ketidakstabilan pasar akhir-akhir ini. Untuk kelas aset penting di Indonesia, hasil riset mengungkapkan empat puluh enam persen investor Indonesia akan menginvestasikan cadangan tabungannya di ekuitas, obligasi, komoditas, properti dan dana pensiun. Sementara itu, dua puluh enam persen dari investor mengatakan mereka akan menyimpan uang tunai dalam bentuk deposito di bank (www.kompas.com).

Pasar modal merupakan tempat terjadinya transaksi saham yang *fair*. Yang dimaksud dengan *fair* adalah ketika penjual jujur menjelaskan barang yang diperjualbelikan secara lengkap, akurat dan dengan sebenar-benarnya kepada pembeli. Di samping itu, pasar modal merupakan sarana yang efektif untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi perusahaan, karena dapat mempertemukan dua pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bagi investor, pasar modal Indonesia merupakan tujuan investasi yang saat ini cukup menjanjikan di tengah perlambatan ekonomi dan pelemahan bursa global. Penggunaan pasar modal sebagai media intermediasi bagi pendanaan investasi dapat membuat struktur pendanaan perusahaan menjadi lebih terdiversifikasi dan lebih efisien dalam hal biaya.

Konsep biaya modal merupakan suatu konsep yang penting dalam analisis struktur modal karena biaya modal itu sendiri timbul akibat adanya penggunaan sumber-sumber modal jangka panjang dalam struktur modal

perusahaan. Penggunaan sumber-sumber modal memerlukan suatu kombinasi untuk menghasilkan biaya modal yang rendah dari masing-masing sumber modal, untuk itu pihak manajemen terlebih dahulu harus memahami dan mengetahui konsep biaya modal tersebut. Adanya tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan merupakan tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor untuk mau menanamkan uangnya di perusahaan, dan dikenal dengan sebutan biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*).

Perusahaan mempunyai kewajiban untuk memelihara dan meningkatkan nilai dari pemegang saham perusahaan yang tercermin pada nilai pasar saham tersebut di pasar modal. Semakin tinggi tingkat risiko yang dimiliki investor atas investasinya pada saham suatu perusahaan, tentunya ini mengakibatkan semakin besarnya *cost of equity capital* yang harus ditanggung perusahaan (emiten) untuk memenuhi harapan investor agar nilai dari pemegang saham yang tercermin pada nilai pasar saham dapat dijaga dan ditingkatkan. Karena itu, manajemen perusahaan harus melakukan investasi yang menghasilkan tingkat pengembalian melebihi tingkat *cost of equity capital* agar dapat menjaga dan meningkatkan nilai dari pemegang saham.

Cost of equity capital merupakan tingkat pengembalian yang diinginkan oleh penyedia dana, baik investor (*cost of equity*) maupun kreditur (*cost of debt*). *Cost of equity capital* berkaitan dengan resiko investasi atas saham perusahaan. *Cost of equity capital* dapat dipengaruhi oleh asimetri informasi dan manajemen laba.

Asimetri informasi memiliki peranan yang penting khususnya bagi para investor yang menanamkan modalnya. Ketika kualitas informasi dari saham yang akan dibelinya buruk, maka masalah asimetri informasi akan mengemuka yang nantinya dapat menjadi sumber ketidakstabilan sistem keuangan dari investor. Asimetri informasi merupakan ketimpangan informasi antara manajer dan pemegang saham atau *stakeholder* lainnya, di mana manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham tersebut. Semakin kecil asimetri informasi yang terjadi diantara manajer dengan pemegang saham atau *stakeholder* lainnya, maka semakin kecil biaya modal sendiri yang ditanggung oleh perusahaan.

Asimetri informasi yang meningkat mengindikasikan peningkatan kemungkinan berada pada posisi yang salah dalam perdagangan saham tersebut, sehingga pelaku pasar modal (investor) mengharapkan *return* yang lebih tinggi, untuk menutupi risiko rugi yang dihadapinya karena itu, untuk menjaga nilai pasar dari saham perusahaan di pasar modal besarnya *cost of equity capital* dari sumber pendanaan saham biasa yang akan ditanggung oleh perusahaan (emiten) juga akan meningkat.

Tindakan yang biasanya dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi angka pada laporan keuangan adalah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingan pelaksanaan manajemen tersebut. Utami

(2005) merupakan salah satu peneliti yang menguji antara manajemen laba dengan *cost of equity capital*, hasil dari penelitiannya adalah bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cost of equity capital*, artinya bahwa semakin tinggi tingkat akrual maka semakin tinggi *cost of equity capital*. Sedangkan hasil penelitian Regina (2012) yaitu asimetri informasi dan manajemen laba menghasilkan arah positif tidak signifikan terhadap *cost of equity capital*, hal ini dikarenakan investor menilai pada saat ini, emiten atau perusahaan yang mengeluarkan saham biasa baru adalah untuk menutupi hutang operasional maupun investasinya, sehingga perusahaan kurang diminati investor.

Berdasarkan latar belakang di atas tersebut maka penulis tertarik untuk membahas **“Pengaruh Asimetri Informasi dan Manajemen Laba terhadap *Cost of Equity Capital* pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba terhadap *cost of equity capital*.
2. Untuk mengetahui apakah *cost of equity capital* mempengaruhi keputusan investasi.

3. Untuk mengetahui apakah *cost of equity capital* sudah sesuai dengan keputusan manajer.
4. Untuk mengetahui praktik manajemen laba oleh perusahaan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, pengetahuan dan kemampuan penulis, serta untuk menghindari kompleksitas permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya melihat pengaruh asimetri informasi dan manajemen laba terhadap *cost of equity capital*.
2. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap *cost of equity capital*?
2. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap *cost of equity capital*?

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang berkepentingan, adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan serta memahami tentang pengaruh asimetri informasi dan manajemen laba terhadap *cost of equity capital* serta sebagai bahan untuk mengembangkan materi perkuliahan sebagai tambahan ilmu dari realita yang ada dan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji permasalahan yang sama.

2. Kegunaan Praktis

Menambah pengetahuan mengenai biaya modal dan sebagai bahan pertimbangan untuk manajer perusahaan dalam menentukan biaya-biaya dalam pendanaan eksternalnya.